

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

##### **6.1.1. Karakteristik Permukiman Kampung Atas**

Karakteristik permukiman merupakan perpaduan antara pola pikir manusia dan perwujudan kebudayaan yang sama yang menghasilkan suatu ciri yang dapat dikenali, ini dapat dilihat melalui struktur fisik lingkungan permukiman tersebut serta perilaku masyarakat yang mendiami permukiman tersebut.

Dari penelitian ini diketahui bahwa masyarakat Suku Nimbar yang berdiam di Kampung Atas mampu mempertahankan keaslian arsitektur permukiman tradisionalnya dikarenakan filosofi yang sudah ditanamkan di leruh Suku Niimbar yaitu filosofi '*Ain ni Ain*' yang menyatukan warga yang memiliki latar belakang marga yang berbeda pada satu rumpun agar pemecahan masalah dan kekerabatan dapat terjalin. Filosofi ini diwujudkan dalam skala lingkungan dan skala hunian pada permukiman tradisional kampung Atas.

##### **1. Karakteristik Lingkungan**

Permukiman di Kampung Atas Tanimbar Kei memiliki pola lingkungan yang unik, dengan kombinasi pola linear dan berkelompok. Pola linear muncul karena bangunan disesuaikan dengan orientasi kontur tanah yang memanjang dari utara ke selatan kampung, sementara pola berkelompok muncul karena ada fungsi yang dirumuskan oleh para leruh suku Nimbar di Kampung Atas yang telah menjadi tradisi dari *rahan* yang ada didalamnya. Penerapan konsep marga dan filosofi "*Ain ni Ain*" terlihat dalam hubungan antar *rahan* dalam suatu kelompok dalam pemecahan masalah secara hukum adat.

Secara keseluruhan, permukiman tradisional di Kampung Tanimbar Kei menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya Pola lingkungan di Kampung Atas merupakan kombinasi antara pola linear dan berkelompok. Bangunan diatur sesuai dengan orientasi kontur tanah yang memanjang dari utara ke selatan, menciptakan pola linear yang tidak teratur dan dipisahkan oleh jalur berbatu. Pola berkelompok disusun berdasarkan

fungsi yang ditentukan oleh tradisi Suku Nimbar di kampung ini. Penerapan konsep marga dan filosofi "*Ain ni Ain*" terlihat dalam hubungan antar *rahan* dalam suatu kelompok dalam proses hukum adat, dimana setiap *rahan* memiliki fungsi yang berbeda.. Pola berkelompok pada permukiman Kampung Atas disusun berdasarkan fungsi yang dirumuskan oleh para leluhur Suku Nimbar di Kampung Atas yang telah menjadi tradisi dari *rahan* yang ada didalamnya.

Sebagian besar rumah tinggal di Kampung Atas disusun dalam dua deret dan memiliki orientasi saling berhadapan untuk menciptakan ruang terbuka bersama di antaranya. Pola sirkulasi permukiman di Kampung Atas terdiri dari sirkulasi antar hunian dan antar kampung, yang terhubung dengan adanya jalur sirkulasi berbatu dan tangga yang memudahkan warga dalam melakukan berbagai aktivitas. Akses kendaraan ke Kampung Atas tidak memungkinkan, sehingga hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki dan hewan. Keterkaitan Kampung Atas dan Kampung Bawah sangat erat, karena *rahan* adat ada yang terletak di Kampung Atas maupun di Kampung Bawah, dan hubungan antara dua kampung tersebut tetap terjaga dengan adanya dua jenis tangga yang memudahkan warga dalam melakukan berbagai aktivitas adat maupun non-adat

## 2. Karakteristik Hunian

Di kampung atas, bangunan hunian menunjukkan elemen-elemen yang masih memanasifestasikan jiwa atau ruh leluhur yang dipertahankan keasliannya hingga saat ini. Arsitektur permukiman tradisional di suku Nimbar, khususnya di Kampung Atas, sangat dipengaruhi oleh penataan fisik bangunan hunian. Terdapat 23 rumah adat yang terbagi menjadi 21 di Kampung Atas dan 2 di Kampung Bawah, dengan sistem kepemilikan yang didasarkan pada kepemilikan turun-temurun melalui hubungan antar saudara kandung. Setiap rumah adat di Kampung Atas memiliki tuan rumah yang mengepalai rumah tersebut dan menjalankan ritual adat yang dibebankan kepada rumah miliknya.

Secara umum, bentuk bangunan rumah tradisional di Kampung Atas berbentuk persegi dengan ukuran 7 x 7 m dan memiliki atap pelana yang dimodifikasi sesuai kebutuhan keluarga yang menempati rumah tersebut. Dari 5 *rahan* inti yang menjadi sampel rumah tradisional di Kampung Atas, dapat dilihat bahwa masyarakat masih mempertahankan keaslian rumah-rumah tinggalnya dan menjaga ciri khas masing-masing rumah.

Dapat dikatakan bahwa permukiman tradisional di Kampung Tanimbar Kei sangat erat kaitannya dengan lingkungan alam sekitarnya. Sistem kepemilikan yang didasarkan

pada hubungan darah, serta bentuk dan ukuran bangunan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan, menunjukkan bahwa masyarakat di sana memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya harmonisasi dengan lingkungan alam dalam pembangunan permukiman.

## **6.2. Saran**

Tradisi permukiman tradisional Tanimbar Kei di Kampung Atas sebaiknya tetap dipertahankan dan dilestarikan, khususnya bagi pembangunan di masa mendatang. Rumah tinggal tradisional yang ada di permukiman sebaiknya terus dilestarikan dengan mempertahankan keaslian bentuk dan tampilannya. Pelestarian ini juga sebaiknya diertimbangkan.

Pelestarian terhadap tatanan fisik spasial permukiman tradisional Kampung Atas dapat dijadikan sebagai objek wisata budaya dan berfungsi untuk memperluas wawasan arsitektur. Salah satu upaya untuk melestarikan kampung vernakular berbasis masyarakat yang perlahan berubah menjadi pemukiman modern di Desa Tanimbar Kei dengan mengingat keaslian kampung Atas adalah dengan membuat rencana pelestarian. Rencana ini dapat mencakup pedoman untuk pembangunan dan renovasi baru yang sejalan dengan gaya arsitektur tradisional desa. Selain itu, program pendidikan dan pelibatan masyarakat dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan warisan budaya dan sejarah desa. Pilihan lainnya adalah membentuk perwalian konservasi atau masyarakat untuk mengawasi dan melaksanakan upaya pelestarian, dan bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memberikan insentif keuangan bagi proyek restorasi dan pelestarian seperti yang sudah terwujud pada pembangunan tangga beton dari kampung Bawah menuju kampung Atas pada tahun 2007.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- JOSEF PROEJITOMO, 2008. *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika
- MYRTHA SOEROTO, 2007. *Menuju Arsitektur Tradisional*. Indonesia: Myrtle Publishing
- AMOS RAPOPORT, *House Form And Culture: Foundations of Cultural Geography Series*. USA: Pearson
- CHRISTIAN NORBERG SCHULZ, *The Concept Of Dwelling*. USA: On the Way to Figurative Architecture (Architectural Documents)
- TIM EKSPEDISI ARSITEKTUR HIJAU '17, 2020. *Ohoi Tanebar Evav*. Arsitektur Hijau Universitas Katolik Bandung, Jawa Barat

### Jurnal

- GRACE MANANDA HUTABARAT, 2021. *Bentukan Arsitektural Perumahan Dan Permukiman Tradisional Berdasarkan Keberadaan Marga Suku Batak Toba Di Desa Hutaginjang Samosir*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- SAPTONO, NANANG, 2000. *Pola dan Perkembangan Permukiman di Sepanjang Way Tulanggawang, dalam Etty Saringendyanti (ed)*. Indonesia: Kronik Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- SOEJONO, R.P., 1992. *Jaman Prasejarah di Indonesia, dalam Sejarah Nasional Indonesia Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Indonesia: P.N. Balai Pustaka. Sudarmika, G.M., dkk, 2000.
- UNEPUTTY, DRS. T.J.A, dkk, 1993. *Adat Istiadat Daerah Maluku*. Maluku: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.